

PENGALAMAN KOMUNIKASI DALAM KELUARGA STRICT PARENTS PADA REMAJA PEREMPUAN

Shela Febrian, Siti Maryam

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Correspondent Author : Siti Maryam (sm271265@gmail.com)

Abstract

This study is based on the phenomenon of strict parenting patterns that affect communication within families, particularly for female adolescents. Parenting that emphasizes control and obedience often shapes different communication experiences for children, yet it has not been widely studied from the perspective of female adolescents. This study aims to explore how female late adolescents interpret family communication with strict parents. Using a qualitative phenomenological approach, data were collected through in-depth interviews with female adolescents raised in strict-parent families. The Family Communication Patterns Theory (FCPT) by Fitzpatrick and Koerner was used as the analytical framework, focusing on conversation orientation and conformity orientation. The findings indicate that strict-parent families tend to exhibit low conversation orientation and high conformity orientation, resulting in one-way and hierarchical communication patterns classified as protective. These patterns shape adolescents' emotional responses and adaptive communication strategies.

Keywords: family communication; female adolescents; strict parents; family communication patterns theory

Abstrak

Penelitian ini didasarkan pada fenomena pola asuh orang tua yang ketat (*strict parents*) yang memengaruhi komunikasi dalam keluarga, khususnya pada remaja akhir perempuan. Pola asuh yang menekankan kontrol dan kepatuhan membentuk pengalaman komunikasi tertentu, namun masih jarang dikaji dari sudut pandang subjektif remaja perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana remaja perempuan menginterpretasikan komunikasi keluarga dengan orang tua yang ketat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan teknik wawancara mendalam terhadap remaja perempuan yang dibesarkan dalam keluarga *strict parents*. Teori Pola Komunikasi Keluarga (Family Communication Patterns Theory/FCPT) digunakan sebagai kerangka analisis, yang mencakup dimensi *conversation orientation* dan *conformity orientation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga *strict parents* cenderung memiliki orientasi percakapan yang rendah dan orientasi konformitas yang tinggi, sehingga komunikasi berlangsung satu arah dan hierarkis. Pola komunikasi keluarga informan diklasifikasikan sebagai tipe *protective*. Pola tersebut memengaruhi pengalaman komunikasi, reaksi emosional, serta strategi adaptasi komunikasi remaja perempuan.

Kata kunci: komunikasi keluarga; remaja perempuan; *strict parents*; teori pola komunikasi keluarga

PENDAHULUAN

Hubungan antara orang tua dan anak adalah bagian penting dari pembentukan kepribadian, karakter, dan keterampilan sosial seseorang. Perkembangan psikologis dan sosial anak secara signifikan dipengaruhi oleh kualitas komunikasi yang dibangun dalam keluarga, mulai dari cara mereka berbicara hingga bagaimana mereka membangun hubungan dengan orang lain. Keluarga adalah tempat terbaik bagi anak untuk mendapatkan dukungan emosional dan kebebasan berbicara. Namun, tidak semua keluarga menggunakan pola komunikasi yang terbuka dalam kehidupan nyata. Parents yang ketat adalah salah satu pola asuh yang masih banyak digunakan.

Pola asuh yang ketat atau strict dari orang tua ditandai dengan aturan yang dominan, ekspektasi yang tinggi, dan kontrol yang berlebihan dari orang tua. Pola asuh ini sering ditemukan dalam budaya yang menjunjung tinggi hierarki dan kepatuhan, sehingga komunikasi keluarga cenderung tidak dialogis. Anak perempuan yang dibesarkan dalam keluarga yang ketat dengan orang tua cenderung mengalami tekanan psikologis seperti kecemasan dan stres. Mereka juga menghadapi kesulitan dalam belajar keterampilan sosial dan komunikasi karena mereka tidak memiliki banyak ruang untuk berekspresi (Sanavi et al., 2013).

Ketegangan dan konflik sering menjadi bagian dari pengalaman komunikasi remaja perempuan yang tinggal dalam keluarga yang memiliki ibu bapak yang tegas. Komunikasi

yang berlangsung biasanya bersifat satu arah, di mana orang tua memberikan instruksi dan larangan lebih banyak tanpa memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat dan perasaannya (Fauzi & Islamiah, 2023). Pola komunikasi yang hierarkis dan tidak banyak diskusi ini dapat mengurangi kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Selain itu, mereka dapat mendorong anak-anak untuk menghindari berbicara secara terbuka dengan orang tua mereka (Guan & Li, 2017).

Fenomena orang tua yang tegas tidak terlepas dari keadaan budaya dan sosial di Indonesia. Orang tua seringkali memberikan kontrol yang ketat kepada anak-anak mereka karena tekanan akademik, prinsip religius, dan keinginan untuk menjaga reputasi keluarga. Pola asuh ini memengaruhi cara remaja membangun relasi sosial dan beradaptasi dengan dunia luar, di mana kontrol yang berlebihan dapat menghambat kemampuan mereka untuk berinteraksi sosial (Nurhasanah, 2023). Selain itu, pola komunikasi keluarga yang tidak ramah dan tertutup dikaitkan dengan kurangnya kesejahteraan psikologis remaja (Sanavi et al., 2013).

Remaja perempuan menghadapi tantangan untuk menjadi mandiri, berani menyuarakan pendapat mereka, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang lebih bebas di masa remaja akhir, khususnya ketika mereka memasuki dunia perkuliahan. Namun, kondisi ini sering bertentangan dengan pola komunikasi keluarga yang ketat yang menekankan kepatuhan dan aturan yang ketat. Anak-anak di

keluarga yang ketat ini sering tidak memiliki komunikasi yang terbuka antara mereka dan orang tua mereka. Ini menyebabkan remaja mengalami kesulitan dalam mengelola stres dan beradaptasi dengan baik di dunia akademik dan sosial (Anggraini et al., 2021).

Gender menjadi faktor penting dalam pola asuh ketat orang tua. Karena dianggap memiliki tanggung jawab moral atas keluarga, remaja perempuan cenderung mendapatkan pengawasan yang lebih ketat dibandingkan laki-laki. Remaja perempuan mungkin mengalami tekanan psikologis lebih banyak karena pola komunikasi yang kaku dan tidak banyak diskusi. Ini karena mereka lebih peka terhadap dinamika interaksi interpersonal (Astutik & Wulandari, 2022).

Terlepas dari fakta bahwa banyak penelitian telah dilakukan mengenai pola asuh yang ketat dari orang tua, sebagian besar penelitian masih berfokus pada efek umum dari pola asuh ini dan belum mempelajari pengalaman subjektif remaja perempuan dalam komunikasi keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba memahami bagaimana remaja perempuan muda menginterpretasikan pengalaman komunikasi mereka dalam keluarga dengan orang tua yang ketat. Untuk mengeksplorasi makna pengalaman komunikasi remaja perempuan, penelitian ini menggunakan metode fenomenologi kualitatif yang dikombinasikan dengan Framework Family Communication Patterns Theory (FCPT).

KAJIAN PUSTAKA

Pengalaman komunikasi adalah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk memahami interaksi yang mereka alami saat berkomunikasi dengan orang lain melalui pertukaran pesan, baik verbal maupun nonverbal. Pengalaman komunikasi tidak hanya mencakup apa yang disampaikan, tetapi juga bagaimana pesan tersebut diterima, dirasakan, dan diinterpretasikan oleh individu berdasarkan konteks mereka dan hubungan yang mereka miliki. Pengalaman komunikasi dalam keluarga sangat memengaruhi pemahaman seseorang tentang diri mereka sendiri, orang lain, dan hubungan sosialnya (Santosa, 2020).

Pengalaman komunikasi remaja menjadi semakin kompleks seiring dengan pertumbuhan psikologis dan tuntutan akan kemandirian. Remaja membutuhkan waktu untuk mengungkapkan pendapat, perasaan, dan perspektif pribadi mereka saat mereka mencari identitas mereka. Remaja dapat merasa dihargai dan didengarkan jika keluarga berkomunikasi dengan cara yang terbuka dan suportif, sedangkan keluarga yang berkomunikasi dengan cara yang tertutup dan hierarkis dapat menghambat proses tersebut. Cara remaja membangun relasi interpersonal di luar lingkungan keluarga sangat dipengaruhi oleh tingkat komunikasi dalam keluarga (Ardiansyah, 2019).

Dalam keluarga yang diasuh oleh orang tua yang ketat, kontrol orang tua yang tinggi, aturan yang ketat, dan tuntutan kepatuhan yang dominan sering kali menjadi warna komunikasi

remaja. Orang tua lebih banyak memberikan instruksi dan larangan, sementara remaja memiliki lebih banyak ruang untuk menyampaikan pandangan dan perasaan mereka. Akibatnya, pola komunikasi yang terbentuk cenderung bersifat satu arah. Situasi ini memengaruhi cara remaja melihat komunikasi keluarga, yang tidak jarang disertai dengan rasa tertekan, cemas, atau enggan berbicara secara terbuka (Sorkhabi & Mandara, 2018).

Posisi remaja sebagai anak yang berada dalam relasi hierarkis dengan orang tua juga memengaruhi pengalaman mereka berkomunikasi dalam keluarga yang memiliki orang tua yang ketat. Remaja, khususnya perempuan, seringkali menghadapi tuntutan moral dan sosial yang lebih tinggi, yang mengakibatkan pengawasan dan pembatasan komunikasi yang lebih ketat. Akibatnya, ada sedikit ruang untuk diskusi dan sedikit negosiasi dalam komunikasi keluarga, yang pada akhirnya menghasilkan pola komunikasi yang protektif dan tidak seimbang (Santrock, 2019).

Oleh karena itu, pengalaman komunikasi remaja dalam keluarga yang memiliki orang tua yang ketat adalah hasil dari hubungan antara pola asuh orang tua yang menekankan kontrol dan kepatuhan dan kebutuhan remaja akan keterbukaan dan kemandirian. Sangat penting untuk memahami pengalaman komunikasi ini untuk melihat bagaimana remaja memahami hubungan keluarga dan cara mereka berkomunikasi dalam dinamika keluarga yang ketat.

Penelitian ini menggunakan Framework Family Communication Patterns Theory (FCPT) yang diusulkan oleh Fitzpatrick dan Koerner untuk memahami pengalaman komunikasi remaja dalam keluarga yang memiliki pendidik yang ketat. Menurut teori ini, komunikasi keluarga dibentuk oleh interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak. Cara seseorang melihat relasi keluarga dipengaruhi oleh pola interaksi ini.

Menurut FCPT, ada dua dimensi utama yang mempengaruhi pola komunikasi keluarga: orientasi percakapan dan orientasi konformitas. Orientasi komunikasi menunjukkan sejauh mana keluarga memberikan ruang bagi anggotanya untuk berbicara secara terbuka dan mengungkapkan pendapat, sedangkan orientasi kepatuhan menunjukkan penekanan pada kepatuhan, keseragaman nilai, dan hierarki dalam keluarga. Komunikasi dalam keluarga yang diasuh oleh orang tua yang ketat cenderung ditandai oleh rendahnya orientasi percakapan dan tingginya orientasi konformitas (Koerner & Fitzpatrick, 2005).

Kedua aspek tersebut membentuk pola komunikasi keluarga yang bersifat protektif, di mana komunikasi berlangsung secara satu arah dan orang tua lebih banyak bertanggung jawab atas keputusan. Pola komunikasi ini memengaruhi bagaimana remaja, terutama remaja perempuan, memaknai pengalaman komunikasi mereka, termasuk respons emosional mereka dan strategi komunikasi yang mereka buat untuk mengatasi dinamika keluarga yang ketat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini, melibatkan enam informan , termasuk tiga remaja perempuan yang tumbuh dalam keluarga dengan orang tua yang strict dalam pengasuhannya, serta tiga orang tua yang menerapkan aturan dan komunikasi yang ketat dalam keluarga mereka. Karena semua informan tinggal di Jabodetabek, konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi pengalaman komunikasi hampir sama. Untuk mendapatkan data, informan diwawancarai secara menyeluruh untuk mengetahui bagaimana mereka berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai keluarga. Selain data verbal, peneliti juga memperhatikan respons nonverbal seperti ekspresi wajah, jeda bicara, gestur tubuh, dan intonasi suara. Penggunaan respons nonverbal ini membantu peneliti memahami emosi dan makna yang dirasakan informan selama pengalaman komunikasi mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga dengan orang tua yang ketat cenderung bersifat satu arah dan berkonsentrasi pada mengontrol perilaku anak. Orang tua lebih sering memberikan arahan, nasihat, dan larangan, sementara remaja tidak memiliki banyak kesempatan untuk mengungkapkan pendapat atau perasaan mereka secara terbuka. Orang tua digambarkan sebagai pihak yang memiliki otoritas penuh dalam pola komunikasi ini, sedangkan remaja digambarkan sebagai penerima

keputusan. Relasi yang tidak setara antara orang tua dan anak dalam interaksi sehari-hari dibentuk oleh struktur komunikasi yang hierarkis ini. Komunikasi keluarga akhirnya berfungsi sebagai penegasan aturan dan kepatuhan daripada menjadi ruang diskusi.

Dalam Komunikasi Sehari-hari ,Komunikasi keluarga terjadi secara singkat, tegas, dan biasanya formal. Remaja perempuan mengatakan bahwa percakapan di rumah jarang berkembang menjadi obrolan santai atau diskusi yang bersifat personal. Ketika orang berbicara tentang hal-hal yang bersifat normatif, seperti aturan, tanggung jawab, atau prinsip moral, setiap diskusi biasanya berpusat di sana. Komunikasi menjadi kaku dan tidak ramah dalam situasi ini. Remaja percaya bahwa komunikasi di rumah lebih bermanfaat untuk mengingatkan dan mengawasi daripada membangun hubungan emosional. Persepsi bahwa komunikasi keluarga harus dilakukan dengan hati-hati dibentuk oleh keadaan ini.

Pengalaman emosional dan konflik aturan remaja perempuan. Remaja sering mengalami tekanan emosional karena aturan yang ketat dan kurangnya ruang untuk berbicara tentang pandangan pribadi. Remaja merasa disalahkan langsung atau tidak didengar ketika ada perbedaan pendapat. Banyak orang menjadi cemas, takut melakukan kesalahan, dan enggan berbicara panjang lebar karena keadaan seperti ini. Beberapa remaja memilih untuk menghindari konflik dengan berdiam diri. Pengalaman emosional tersebut menunjukkan

bahwa komunikasi keluarga memengaruhi interaksi dan kondisi psikologis remaja.

Dalam keluarga dengan orang tua yang strict, konflik tentang aturan selalu menjadi bagian dari komunikasi remaja. Batasan pergaulan, jam pulang, pilihan aktivitas, dan cara berpakaian adalah masalah yang sering menyebabkan konflik. Remaja percaya bahwa aturan tersebut digunakan tanpa berbicara atau mempertimbangkan perspektif mereka sebagai orang yang sedang dalam tahap perkembangan menuju dewasa. Komunikasi dalam konflik biasanya berhenti pada penegasan aturan daripada upaya saling memahami. Hal ini menyebabkan konflik remaja meninggalkan beban emosional yang berulang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga sangat terbatas. Remaja perempuan merasa kesulitan untuk mengungkapkan perasaan, kebutuhan, atau pendapat mereka. Seringkali, upaya untuk berbicara berakhir dengan menolak atau mengarahkan pembicaraan kembali ke norma dan prinsip yang dipegang oleh orang tua. Remaja melihat komunikasi keluarga sebagai tempat yang tidak aman secara emosional karena kondisi ini. Akibatnya, remaja lebih suka menahan perasaan mereka dan menghindari percakapan yang dapat menimbulkan ketegangan. Cara remaja melihat peran mereka dalam keluarga dipengaruhi oleh keterbatasan ruang ekspresi ini.

Ruang ekspresi, ruang negosiasi keluarga juga sangat jarang. Remaja mengatakan bahwa orang tua biasanya menentukan keputusan keluarga sejak

awal. Remaja jarang mengubah keputusan mereka meskipun mereka mencoba memberikan penjelasan atau alasan. Situasi ini membuat remaja percaya bahwa suara mereka tidak memengaruhi keputusan keluarga. Dalam jangka panjang, situasi ini menyebabkan sikap pasif dan kepatuhan yang terpaksa. Remaja belajar bahwa menyesuaikan diri adalah pilihan yang lebih aman daripada menganut pendapat pribadi.

Pola asuh yang strict dari orang tua memengaruhi perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari. Remaja menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak, takut mengambil keputusan, dan lebih cenderung menyembunyikan aktivitas tertentu agar tidak menimbulkan konflik. Demi menjaga ketenangan di rumah, beberapa remaja membuat rencana untuk tidak bercerita secara terbuka kepada orang tua mereka. Pola ini menunjukkan bahwa komunikasi yang ketat dalam keluarga mendorong perilaku defensif pada remaja. Ini berdampak pada interaksi sosial di luar rumah dan di dalam keluarga.

Dari perspektif orang tua, mereka bertanggung jawab dan melindungi anak dengan aturan yang ketat dan komunikasi yang jelas. Orang tua percaya bahwa ketegasan diperlukan agar anak tetap berpegang pada nilai-nilai yang dianggap tepat dan tidak melakukan kesalahan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan pemaknaan antara orang tua dan remaja tentang cara komunikasi ini. Jika orang tua melihatnya sebagai tanda kepedulian, remaja justru merasa terbatas dan tidak percaya. Perbedaan

pemaknaan ini merupakan komponen penting dari dinamika komunikasi yang diteliti dalam keluarga tersebut.

Pembahasan

Kerangka teori Family Communication Patterns (FCPT), yang digunakan untuk melakukan penelitian, memberikan hasil penelitian juga akan dibahas terkait dengan kerangka teori ini. Fokus utama diskusi adalah bagaimana interaksi sehari-hari membentuk pola komunikasi keluarga dengan orang tua yang ketat, dan bagaimana remaja perempuan memaknai pengalaman komunikasi tersebut. Pembicaraan ini bertujuan untuk menjelaskan dinamika komunikasi keluarga yang ketat secara lebih mendalam dengan mengaitkan hasil penelitian empiris dengan ide teoritis.

Secara sistematis, diskusi dibagi ke dalam tiga bagian utama: orientasi percakapan, orientasi konformitas, dan identifikasi pola komunikasi keluarga berdasarkan FCPT. Tujuan dari pembagian ini adalah untuk mempermudah pemahaman tentang bagaimana dua dimensi komunikasi keluarga berinteraksi satu sama lain dan membentuk pengalaman komunikasi remaja perempuan. Setiap bagian diperiksa dengan mengacu pada temuan penelitian yang telah dibahas sebelumnya.

a. Orientasi Percakapan dalam Keluarga Strict Parents

Menurut FCPT, orientasi percakapan merujuk pada sejauh mana anggota

keluarga didorong untuk terlibat dalam komunikasi yang terbuka, setara, dan bebas untuk menyampaikan pendapat dan perasaan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga informan memiliki orientasi percakapan yang rendah. Dalam keluarga, komunikasi cenderung berlangsung secara satu arah, dengan orang tua yang paling dominan dalam menentukan topik dan topik pembicaraan.

Remaja perempuan yang terlibat dalam penelitian ini menggambarkan komunikasi keluarga sebagai percakapan yang singkat, tegas, dan tidak banyak diskusi. Orang tua lebih sering memberikan arahan, larangan, atau nasihat tanpa membiarkan orang lain berbicara. Kondisi ini membuat remaja merasa tidak aman untuk menyatakan perasaan atau pendapat mereka. Remaja dipengaruhi oleh persepsi ini untuk bersikap pasif dan selektif saat berinteraksi dengan orang tua mereka.

Selain itu, kualitas relasi emosional antara orang tua dan anak dipengaruhi oleh orientasi percakapan yang tidak tepat. Komunikasi keluarga lebih digunakan untuk mengatur perilaku daripada untuk berbagi pengalaman atau mendapatkan dukungan emosional. Akibatnya, hubungan yang terbentuk tidak sama dengan hubungan yang hangat dan

dialogis, tetapi bersifat struktural dan fungsional.

b. Orientasi Konformitas dalam Keluarga Strict Parents

Dalam FCPT, orientasi konformitas merujuk pada tingkat penekanan keluarga terhadap kepatuhan, keseragaman nilai, dan hierarki otoritas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga informan memiliki orientasi konformitas yang tinggi, yang tercermin dari aturan keluarga yang ketat, pengawasan yang ketat, dan tuntutan kepatuhan yang dominan terhadap remaja perempuan.

Remaja perempuan percaya bahwa nilai dan keputusan yang dibuat oleh orang tua mereka adalah benar dan tidak dapat diperdebatkan. Remaja memilih untuk menyesuaikan diri demi menghindari konflik karena perbedaan pendapat sering dianggap sebagai bentuk pembangkangan. Situasi seperti ini menegaskan peran orang tua sebagai otoritas utama dan menempatkan remaja pada posisi di mana mereka harus patuh.

Remaja perempuan menggunakan strategi komunikasi adaptif yang didorong oleh orientasi konformitas yang tinggi, seperti menahan keinginan pribadi mereka, menghindari percakapan yang sensitif, dan mengikuti aturan tanpa

bernegosiasi. Dalam jangka panjang, situasi ini memengaruhi cara remaja melihat diri mereka; mereka lebih menilai diri mereka berdasarkan kemampuan untuk memenuhi ekspektasi keluarga daripada ekspresi diri yang sebenarnya.

c. Pola Komunikasi Keluarga berdasarkan Family Communication Patterns Theory

Keluarga informan menunjukkan orientasi percakapan rendah dan orientasi konformitas tinggi ketika orientasi keduanya diamati pada saat yang sama. Kombinasi ini menghasilkan gaya komunikasi keluarga yang hierarkis dan berfokus pada kontrol. Karakteristik ini sesuai dengan pola komunikasi keluarga tipe perlindungan dalam FCPT.

Komunikasi digunakan terutama untuk menanamkan nilai dan mengontrol perilaku anak dalam keluarga perlindungan. Anak-anak diharapkan untuk menerima dan menjalankan keputusan yang dibuat oleh orang tua mereka, yang memegang peran dominan dalam pengambilan keputusan. Temuan ini sejalan dengan pengalaman komunikasi informan yang menunjukkan bahwa dalam keluarga tidak ada ruang untuk diskusi dan persetujuan.

Pengalaman emosional

remaja perempuan dipengaruhi oleh pola komunikasi protective ini, seperti munculnya ketakutan, tertekan, dan ragu dalam berkomunikasi dengan orang tua. Remaja menggunakan strategi komunikasi pasif dan defensif sebagai tanggapan terhadap sistem komunikasi yang tidak memberikan ruang aman untuk berekspresi. Pola ini tidak hanya mempengaruhi hubungan keluarga, tetapi juga mempengaruhi cara remaja berinteraksi di lingkungan sosial luar keluarga.

Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga yang ketat dari orang tua dapat dipahami sebagai akibat dari orientasi rendah percakapan dan orientasi tinggi konformitas. Pengalaman komunikasi remaja perempuan yang dibentuk oleh pola komunikasi jenis perlindungan ini cenderung menekan, membatasi, dan tidak mendukung pertumbuhan kemandirian komunikasi mereka. Hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian dan memberikan pemahaman teoretis tentang dinamika komunikasi dalam keluarga dengan ayah dan ibu yang ketat

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana komunikasi dalam keluarga yang ketat dialami oleh

remaja perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang ketat cenderung berfokus pada pengendalian dan satu arah, sehingga membatasi partisipasi remaja perempuan dalam proses komunikasi keluarga.

Pola komunikasi keluarga *strict parent* diklasifikasikan sebagai tipe *protective*. Pola tersebut memengaruhi pengalaman komunikasi, reaksi emosional, serta strategi adaptasi komunikasi remaja perempuan

Pandangan orang tua dianggap sebagai kebenaran yang tidak banyak diperdebatkan karena pola komunikasi yang hierarkis. Akibatnya, peluang untuk komunikasi yang terbuka dan dialogis berkurang. Pola komunikasi keluarga informan termasuk dalam kategori **tipe *protective*** menurut Family Communication Patterns Theory (FCPT), yang ditandai oleh orientasi tinggi untuk conformity dan orientasi rendah untuk percakapan. Oleh karena itu, pola komunikasi keluarga yang ketat dari orang tua sangat memengaruhi interpretasi pengalaman komunikasi remaja perempuan, respons emosional, dan strategi komunikasi keluarga yang fleksibel.

DAFTAR PUSTAKA

- Braithwaite, D. O., Suter, E. A., & Floyd, K. (Eds.). (2017). *Engaging theories in family communication: Multiple perspectives* (2nd ed.). Routledge.

- Fauzi, R., & Islamiah, M. N. (2023). Pola asuh orang tua dalam kajian komunikasi: Implikasi terhadap hubungan keluarga. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 5(1), 64–88.
- Guan, X., & Li, X. (2017). A cross-cultural examination of family communication patterns, parent-child closeness, and conflict styles in the United States, China, and Saudi Arabia. *Journal of Family Communication*, 17(3), 223–237.
<https://doi.org/10.1080/15267431.2017.1293062>
- Sanavi, F. S., Baghbanian, A., Shovey, M. F., & Ansari-Moghaddam, A. (2013). A study on family communication pattern and parenting styles with quality of life in adolescent. *Journal of the Pakistan Medical Association*, 63(11), 1393–1398.
- Wardyaningrum, D. (2013). Komunikasi untuk penyelesaian konflik dalam keluarga: Orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 2(1), 47–58.
- Yuhada, F. A., & Ramadhana, M. R. (2023). Pengaruh komunikasi keluarga protektif terhadap keterbukaan diri remaja akhir pada siswa SMAS Regina Pacis Bogor. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 9(2), 111–120.
<https://doi.org/10.31289/simbolik.a.v9i2.10383>